

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan didalam memahami skripsi yang berjudul “ Pengembangan Sumber daya Kelayan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “ Kartini ” Temanggung Jawa tengah “ ini, maka akan diberikan penegasan terhadap istilah - istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah - istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

#### 1. Pengembangan Sumber Daya

Suatu kegiatan yang tujuan utamanya mengembangkan atau membangun sumber daya manusia. Secara bahasa “ sumber “ berarti tempat keluar, sedangkan “ daya ” berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu. Apabila dua kata tersebut digabungkan, maka sumber daya mempunyai arti bahan atau keadaan yang dapat digunakan untuk memenuhi keperluan hidupnya.<sup>1</sup>

Pengembangan sumber daya manusia adalah proses meningkatkan kemampuan manusia untuk melakukan pilihan-pilihan. Pengertian ini memusatkan perhatian pada pemerataan dalam peningkatan kemampuan manusia (melalui investasi pada manusia itu sendiri) dan pada

---

<sup>1</sup>. Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia*.(Jakarta: Balai Pustaka), hal 867

pemanfaatan kemampuan itu melalui penciptaan kerangka keterlibatan manusia untuk mendapatkan penghasilan dan perluasan peluang kerja.<sup>2</sup>

Pengembangan sumber daya manusia tidak hanya sekedar meningkatkan kemampuan saja, tetapi juga menyangkut pemanfaatan kemampuan manusia.

Mengenai sumber daya manusia dapat kita lihat dari dua aspek yaitu kualitas dan kuantitas. Kuantitas menyangkut jumlah sumber daya manusia, sedangkan kualitasnya menyangkut mutu dan ketrampilan. Kualitas sumber daya manusia juga menyangkut dua aspek juga yaitu aspek fisik dan aspek non fisik. Adapun untuk meningkatkan kualitas fisik dengan pengupayaan program peningkatan gizi dan kesehatan atau olahraga. Sementara aspek non fisik menyangkut kemampuan bekerja berfikir dan ketrampilan lain.<sup>3</sup>

Menurut *bank dunia* dalam Tadjuddin Noer Effendi bahwa :

“Pengembangan sumber daya manusia merupakan upaya pengembangan manusia yang menyangkut pengembangan aktifitas dalam bidang pendidikan dan latihan, kesehatan, gizi, penurunan fertilitas, kemampuan penelitian dan pengembangan teknologi.”<sup>4</sup>

Pengembangan sumber daya manusia, dalam penulisan skripsi adalah kelayan (siswa- siswi penghuni Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita).

---

<sup>2</sup>. Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 1993) hlm 4

<sup>3</sup>. Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1998) hlm 2

<sup>4</sup>. *Ibid.* hlm 4

## 2. Kelayan

Dapat diartikan sebagai anak didik yang berada di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita<sup>5</sup> kelayan merupakan singkat kata dari “penerima pelayanan” yaitu seseorang yang layak menerima pelayanan, karena kondisi mental yang kurang dari standar normal.

## 3. Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “Kartini” Temanggung Jawa tengah

Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita ( BBRSBG ) merupakan sebagai unit pelaksana teknis dibidang rehabilitasi dan pelayanan sosial, yang berada dibawah dan tanggung jawab langsung kepada Direktorat Jenderal Bina Rehabilitasi Sosial, Depsos RI yang bertugas memelihara dan mengembangkan kemampuan penyandang cacat mental yang meliputi debil dan imbisil, yang mampu dididik dan dilatih agar mempunyai kemampuan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan masyarakat guna mendapatkan kehidupan dan penghidupan yang layak.

Didalam BBRSBG kelayan dikembangkan menurut kemampuannya masing-masing secara klasikal. Tempat yang terletak di sebuah kota di Jawa tengah dan beralamatkan di Jalan Kartini no 1-2 Temanggung. Jadi BBRSBG Kartini Temanggung merupakan wadah pengembangan sumber daya manusia cacat mental dengan pelatihan, ketrampilan serta pembinaan menuju kemandirian.

---

<sup>5</sup> Wawancara, Drs Basuki, Staff BBRSBG 25 agustus 2004

## B. Latar Belakang

Dengan adanya sifat dan proses pembangunan yang lebih menitikberatkan pada sektor ekonomi dan stabilitas nasional akan sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Sehingga kalimat - kalimat yang berkaitan dengan sumber daya manusia, produktifitas dan lain sebagainya akan menjadi slogan yang sangat penting bagi masyarakat dalam pembangunan.

Dengan demikian dalam pengembangan sumber daya manusia termasuk didalamnya adalah meningkatkan partisipasi manusia melalui perluasan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan, peluang kerja dan berusaha menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Dapat dikatakan pengembangan sumber daya manusia mengandung pengertian upaya meningkatkan keterlibatan manusia dalam proses pembangunan. Dengan demikian manusia seharusnya diletakkan sebagai inti dalam pembangunan. Pembangunan harus bergerak disekitar manusia, bukan manusia disekitar pembangunan. Pembangunan seharusnya berasal dari manusia, dilakukan oleh manusia dan untuk manusia.

Hal ini mengakibatkan manusia yang mendapat predikat penyandang cacat, akan selalu dipandang sebagai manusia yang tidak bisa apa-apa, pasif dan tidak produktif. Sehingga tidak tergolong manusia yang mempunyai peran dalam keberhasilan pembangunan.

Dengan realita yang sekarang pengembangan sumber daya manusia sangat membantu dan berperan untuk mengangkat kredibilitas manusia

penyandang cacat, seperti halnya tuna grahita, yang manusia normal biasa menganggap remeh keberadaannya. Demikian halnya, tuna grahita juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui sebuah pelatihan dan rehabilitasi secara bertahap, intensif dan maksimal. Seperti yang telah dijelaskan bahwa seorang tuna grahita adalah juga manusia normal, tetapi mempunyai keterlambatan untuk berfikir dan berkreasi.<sup>6</sup>

Itu artinya kemampuan mereka dapat dikembangkan dengan berjalannya waktu dan kesabaran para pengasuh untuk dapat diarahkan. Hanya saja kebanyakan orang telah mengklaim bahwa tuna grahita merupakan suatu penyakit dan sebagai bahan candaan yang selalu dijauhi keberadaannya. Dan tidak jarang bahwa dengan keberadaannya ditengah-tengah masyarakat akan membuat risih.

Cacat mental merupakan pembawaan dari lahir yang disebabkan oleh seorang ibu yang hamil yang kurang gizi, sakit-sakitan, lahir prematur, melahirkan tidak oleh ahlinya misalnya bidan sehingga kekhawatiran adanya kelainan tidak segera ditangani dan ibu yang melahirkan masa rawan diatas 40 tahun.<sup>7</sup> Ciri-ciri penyandang cacat mental antara lain tangan atau kaki agak lain, mata sipit, hidung pesek, gemuk, kurang memahami komunikasi lawan bicara dan cenderung menyendiri.

Dalam kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari aspek kebiasaan yang dianut turun temurun, maka akan terlihat sukar sekali untuk melepaskan

---

<sup>6</sup>. *Ibid*, 15 september 2004

<sup>7</sup>. *Mengenal Penyandang Cacat Mental*, Pusat Rehabilitasi Penderita Cacat Mental, hlm

begitu saja dengan kebiasaan yang baru. Sehingga diperlukan adanya sarana pendidikan.

Pendidikan merupakan sarana pemulihan terhadap kelayan baik bersifat pendidikan formal maupun non formal, guna menunjang prestasi serta kemampuannya. Karena “Pendidikan memberikan persyaratan kemampuan untuk memperbaiki kualitas hidup seseorang yang disertai dengan pengembangan nilai-nilai dan sikap-sikap kualitas hidup sebagai bangsa, kesadaran dan kemampuan untuk tumbuh sendiri dari masyarakat yang tergantung sekali pada tersedianya kualitas pendidikan”.<sup>7</sup>

Dengan tenaga pengajar serta fasilitas lain yang mendukung diharapkan mampu mengolah potensi yang ada pada mereka untuk dibimbing, dilatih dan diusahakan sesuai dengan kemampuan mereka. Penyandang grahita cenderung memiliki sikap yang unik, maka dalam membimbingnya juga harus menggunakan tehnik dan metode yang sesuai dengan kondisi mereka dan seyogyanya para pendidik mempunyai syarat tertentu agar mencapai tujuan yang sudah direncanakan.

Untuk itu Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita menjadi satu wadah khusus untuk mengembangkan, membimbing secara intensif dengan tenaga pembimbing yang profesional serta fasilitas yang lengkap.

Dengan adanya BBRSBG juga diharapkan mampu membantu kesulitan kelayan. Untuk mencapai tingkat keberhasilan pelayanan rehabilitasi sosial yang optimal dengan berpijak pada permasalahan riil pada penyandang

---

<sup>7</sup> Bintaro Tjokromidyo, *Pengantar Administrasi Pembangunan*, (Jakarta : LP3ES,1974) hlm 228

cacat mental baik secara kuantitas maupun kualitas pada masa kini dan perkembangan di masa datang, maka diperlukan penyelenggaraan pelayanan rehabilitasi sosial yang profesional, yang ditengarai adanya tertib administrasi, organisasi, operasional dan personal. Respon serta perlakuan masyarakat yang cenderung cuek, menghina agar menjadi lebih dewasa dalam menerima penyandang tuna grahita seperti halnya menerima anggota masyarakat normal lainnya.

Dengan keadaan yang cacat grahita seperti itu ternyata juga mempunyai potensi yang dapat dikembangkan dan dapat diperlakukan seperti orang-orang normal lainnya, misalnya dengan potensi suatu keahlian yang bermanfaat seperti memasak, mengukir dan menjahit. Usaha Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita ( BBRSBG ) "KARTINI" merupakan pemula dalam pengembangan sumber daya kelayan di Indonesia, tepatnya pada 15 september 1904 dengan sarana-sarana yang lengkap sebagai penunjang kemajuan kreatifitas dan kecerdasan penyandang tuna grahita.<sup>8</sup>

Sedangkan metode yang digunakan dalam pengembangan sumber daya kelayan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita " KARTINI" yaitu: metode pendekatan awal terhadap kelayan.

Mengenai pendekatan awal terhadap penyandang grahita sangat diperlukan seorang yang mampu mendidik, membimbing dan mengarahkan mereka, sehingga dengan demikian diharapkan akan memperoleh suatu

---

<sup>8</sup> Panduan pokok BBRSBG "KARTINI" Temanggung, 1999 hlm 2

peningkatan dari mereka baik dari segi sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.

Mereka mempunyai banyak ciri-ciri khusus yang membedakan dari anak-anak yang mempunyai IQ normal dan tidak bisa dipungkiri bahwa pendekatan kepada mereka dengan melalui pendekatan kelompok kecil maupun melalui perseorangan.<sup>9</sup>

Penyandang cacat mental merupakan sebagian dari penyandang masalah kesejahteraan sosial, yakni seseorang yang mengalami kelainan mental dan tingkah laku, baik cacat bawaan maupun akibat dari penyakit, terutama ditandai adanya tingkat intelegensi (kecerdasan) yang rendah atau terbelakang.

Bertolak dari kompleksitas dan keluasan permasalahan yang ada, maka dilaksanakan program penanganan dengan cakupan sasaran garap yang meliputi kelayan, keluarga dan masyarakat, dengan multi disiplin dan multi sektoral. Sejalan dengan prinsip tersebut, BBRSBG “Kartini” Temanggung melaksanakan pemeliharaan dan pengembangan potensi fisik, mental, sosial dan vokasional yang diarahkan untuk mengurangi ketergantungan, meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan penyandang cacat mental.

Penyandang tuna grahita mengalami hambatan dalam penyesuaian sikap dan ketrampilan sosial maupun hambatan lainnya. Masalah ini bukan hanya masalah individu, melainkan juga masalah sosial yang dapat

---

<sup>9</sup>. Wawancara, Drs Basuki, staff BBRSBG, 25 september 2004



menghambat tujuan kesejahteraan bagi keluarganya maupun masyarakat yang ditempatinya, bahkan juga menghambat tujuan nasional.

Bagaimanapun keadaannya para penyandang grahita adalah mahluk Allah yang nilai kemanusiaannya perlu mendapat pengakuan dan perhitungan dalam pelayanan-pelayanan kesejahteraan bagi mereka dengan cara memberikan bimbingan fisik maupun rohani yang berupa bimbingan agama agar mereka merasa aman dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini disebabkan adanya dorongan yang kuat dalam diri penyandang grahita yaitu keinginan akan keamanan dan penyesuaian diri.<sup>10</sup>

Ditinjau dari aspek psikologis para tuna grahita memiliki posisi IQ yang rendah, kelemahan intelektualnya sejak dalam kandungan yang meliputi debil dengan angka IQ 30 – 70, embisil dengan angka IQ 25 – 29 dan idiot dengan angka IQ 24 dibawah.<sup>11</sup>

Para penyandang tuna grahita dalam menjalani kehidupan harus mendapatkan pengawasan langsung baik dari orang tuanya maupun dari pendidik pada khususnya, karena umumnya mereka bersifat lemah lembut, lamban dan pendiam serta kelembutan yang kurang wajar. mereka sering dikucilkan, diganggu dan dicemooh oleh masyarakat dan kadang membuat orang lain takut menjalin pernikahan dengan keluarganya karena dianggap penyakit keturunan. Tuna grahita tidak termasuk suatu penyakit, tetapi adanya kekurangan dalam proses berfikir.

---

<sup>10</sup> Depdikbud, *Pedoman Guru Pendidikan Kehidupan Sehari-hari Untuk Tuna Grahita Ringan* (Jakarta : Direktorat Pendidikan Dasar Proyek Pembinaan SLB 1985/1986) hlm 10

<sup>11</sup> Suhartono, SL, *Pelita BKS* (Yogya B2P3S 1992 Edisi No. 137 th xx okt 1991-1992), hlm 31

Dari deskripsi diatas penulis sangat tertarik untuk mengambil bahan skripsi dengan judul pengembangan sumber daya kelayan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “ Kartini “ Temanggung Jawa Tengah yang berusaha membantu mengembangkan potensi kelayan dengan kesungguhan dan kesabaran tanpa pamrih sehingga dapat mengembalikan rasa percaya diri kelayan dan dapat diterima ditengah-tengah masyarakat serta keunikan sifat para penyandang cacat mental yang mampu mengembangkan kreatifitasnya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “KARTINI” dalam pengembangan sumber daya kelayan ?
2. Apa yang menjadi target keberhasilan pengembangan sumber daya terhadap potensi kelayan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : Mengetahui upaya yang dilakukan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “KARTINI” dalam pengembangan sumber daya kelayan dan mengetahui target potensi kelayan tersebut.

## **E. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan teoritis, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang pengembangan masyarakat.
2. Kegunaan praktis, sebagai bahan pertimbangan bagi para pengembang masyarakat khususnya kepada Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “KARTINI” dalam mengembangkan sumber daya kelayan.

## **F. Kerangka teoritik**

### **1. Tinjauan tentang tuna grahita**

#### **a. Pengertian**

Penyandang cacat grahita adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ dan kemampuan ketrampilan dibawah rata-rata orang normal. Akan tetapi mereka harus mendapat perlakuan yang sama seperti manusia normal lainnya, misalnya membiarkan mereka makan sendiri, bermain, belajar dan sebagainya. Para tuna grahita juga perlu mengenal norma-norma susila baik dalam pergaulan sehari-hari maupun yang berhubungan dengan ketaqwaan kepada Tuhan YME. Norma agama dan norma susila bersifat abstrak sedangkan IQ dan daya abstraksinya rendah, maka perlu dilatih untuk menghayati dengan kegiatan yang konkret dan perlu pembentukan kebiasaan karena mereka sudah lupa serta memberi contoh – contoh perbuatan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>. DepSos. RI. *Pedoman Operasional Pelayanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Tuna Grahita*.(Temanggung DepSos RI 1999),hlm 10

Satu tanda cacat mental adalah kecerdasannya yang rendah dan adanya hambatan penyesuaian sosial, ada juga permasalahan yang akan timbul akibat cacat mental yaitu : kesulitan belajar, terbatas kemampuannya untuk mengerjakan tugas pekerjaan yang memerlukan daya inisiatif dan kreatifitas, sebagian ada yang mengalami kesukaran tingkah laku, sebagian ada yang mengalami hambatan bicara, bahkan sebagian ada yang tidak dapat bantu diri dalam keperluan sehari-hari dan ada juga yang mengalami hambatan fisik.

Cacat mental bukan merupakan penyakit atau keturunan melainkan suatu perubahan atau kekurangan pada otak yang penanganannya dengan cara terapi. Tidak untuk disembuhkan tetapi untuk dilatih dan dididik agar dapat mandiri dalam melaksanakan aktifitasnya. Karena keterlambatannya dalam proses berfikir, maka sangat dibutuhkan pelayanan yang amat sabar dan lebih memprioritaskan kemampuan penyandang cacat dan bukan menuntut kemauan pembimbing.

#### **b. klasifikasi**

a) Ketunaan menurut berat ringannya kecacatan dikelompokkan dalam 3 golongan yaitu :<sup>13</sup>

**1) Golongan ringan dan mampu didik umumnya tergolong debil.**

Sebagian besar penyandang cacat grahita umumnya ringan, replotnya kelompok ini tampak tidak berbeda dengan lainnya, sehingga

---

<sup>13</sup> *Mengenal Penyandang Cacat Mental*, Pusat Rehabilitasi Penderita Cacat Mental, hlm 8-11

lingkungan mengajukan tuntutan yang bagi mereka terlalu tinggi. Keadaan seperti itu sebenarnya memperberat penyimpangan tingkah laku kelompok mampu didik. Yang jelas kelompok cacat ringan ini muncul tidak karena kerusakan otak (brain damage) mereka. Tetapi menurut penyelidikan banyak disebabkan oleh keturunan, kekurangan gizi, dan perlakuan lingkungan terhadap mereka. Jadi umumnya anak-anak ini berasal dari keluarga ekonomi lemah. Karena debil juga termasuk educable (mampu didik) ini berarti pelajaran seperti membaca, menulis, berhitung seperlunya bisa diberikan.

## **2) Golongan sedang dan mampu melihat umumnya tergolong imbisil**

Kelompok ini banyak disebabkan oleh kerusakan otak atau bawaan. Penyandang cacat mental ini umumnya adalah trainable, ia biasa dilatih dalam beberapa macam kegunaan praktis sederhana. Pelajaran-pelajaran seperti hal yang abstrak teoritis tidak banyak bermanfaat baginya, karena ia memang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk itu. Ia terutama membutuhkan latihan dalam kemampuan sosialnya, seperti mengurus diri sendiri, mencuci, menyetrika dan yang berhubungan dengan orang lain.

## **3) Golongan cacat grahita berat**

Umumnya tergolong imbisil berat, idiot dan cacat mental ganda berat. Cacat grahita ini umumnya ganda bercampur dengan kecacatan yang lain. Cacat ini akan jelas setelah masuk kanak-kanak atau setelah

anak masuk sekolah. Karena ditempat ini anak banyak dituntut untuk bekerja akademik. Penyebab kecacatan sangat beragam sekali antara lain sejak dini dalam kandungan peristiwa kelahiran yang menyebabkan kecacatan itu, karena sakit. Kurang gizi dan tekanan lingkungan sosial. Karena derajat intelektualnya rendah sehingga ia tidak dapat bicara dan tidak dapat mengurus diri sendiri. tidak mampu membuat kalimat sederhana dan tidak mampu makan sendiri.

b). Ketunaan menurut taraf kebutuhan pelayanan atau bimbingan dalam kaitannya dengan rehabilitasi sosial, dikelompokkan menjadi:<sup>14</sup>

1. Hanya perlu dirawat

Cacat mental kelompok ini tidak mungkin untuk dapat menerima pelayanan yang bersifat bimbingan rehabilitatif. Golongan ini biasanya meliputi mereka yang termasuk kategori idiot dan imbisil berat

2. Cacat mental mampu didik dan mampu latih

Golongan mampu didik ( diharapkan mampu latih ) yaitu mereka yang dapat menerima dan mengikuti bimbingan yang bersifat teoritis dan abstrak. Golongan ini umumnya terdiri dari golongan debil. Golongan mampu latih yaitu mereka yang dapat menerima dan mengikuti program latihan praktis serta dapat

---

<sup>14</sup>. *Ibid*, hlm 13

mengambil manfaatnya. Pada umumnya termasuk kategori imbisil ringan

c). ketunaan menurut tingkat intelegensi

Klasifikasi 3 pengolongan yaitu :

1. Idiot IQ <25
2. Embisil IQ 25-50
3. Debil IQ 50-70

Ada dua cacat bawaan antara lain :<sup>15</sup>

- a) Memang keturunan
- b) Karena penyimpangan kromosom atau kromosom ab normal

Mereka ini penyandang down syndrome disebut trisoni 21 antara lain monoloid, yang cirinya kepala kecil, mata sipit seperti orang Mongolia, gendut, pendek, dahi menonjol, hidung pesek, kaki dan tangannya agak lain. Mereka ini umumnya mengalami gangguan jantung dan tidak berusia lebih dari 40 tahun kecuali atas ijin Allah. IQ mereka juga antara 40-50. umumnya mereka bersifat ramah dan periang Upaya bimbingan tuna grahita sedapat mungkin dengan bahasa yang jelas sehingga diharapkan mudah diterima oleh para penyandang tuna grahita yang mempunyai daya ingat yang lemah dan IQ dibawah rata-rata orang normal.

## 2. Tinjauan tentang pengembangan sumber daya manusia

Menurut Bretherton (dalam Frye dan Moore,1991) adalah

---

<sup>15</sup>. *Ibid*, hlm 14

“ Orang dapat mengembangkan kemampuan untuk mengerti orang lain dengan cara berkomunikasi, karena sejak lahir sampai mendekati ajal, orang senantiasa memerlukan komunikasi dengan orang lain. Dalam proses berkomunikasi inilah orang mulai belajar bahwa setiap orang mempunyai pemikiran yang berbeda antara individu satu dengan yang lain meskipun proses berpikir masing-masing individu sama-sama rasional.”<sup>17</sup>

Pengertian diatas menunjukkan bahwa setiap individu sebagai mahluk sosial memerlukan proses komunikasi untuk mengembangkan kemampuan, walaupun proses pemikiran antar individu berbeda, terutama penyandang cacat mental yang mempunyai kelemahan mental dalam proses pemikirannya.

Betapa sangat pentingnya seseorang harus bisa memiliki rasa kebahagiaan hidup dalam puncak keselamatan kesehatan mental. Wujud kepentingan itu untuk menghadapi segala persoalan dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan dorongan hidup baik bersifat psikis atau fisik.

Secara makro pengembangan sumber daya manusia adalah suatu upaya untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia agar mampu mengolah dan mengelola sumber daya alam, sehingga dapat digunakan untuk kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan akhir.

Sedangkan secara mikro didalam pendidikan dan pengajaran bentuk sumber daya manusia adalah pengajar atau guru dan siswa yang dalam penulisan skripsi ini penulis memfokuskan terhadap bagaimana upaya BBRSBG terhadap pengembangan sumber daya manusia kelayan.

---

<sup>17</sup>. Frye D & Moore, *Children's Theory of Mind*, (New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates 1991).hlm 76



a. Dasar pengembangan dan pembinaan

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial yang mempunyai berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan material maupun non material. Menurut Maslow klasifikasi kebutuhan manusia menurut tingkatnya yaitu:<sup>18</sup>

- a) Kebutuhan pengakuan dan penghargaan
- b) Kebutuhan mengembangkan diri
- c) Kebutuhan fisiologis
- d) Kebutuhan sosial
- e) Kebutuhan jaminan keamanan

Menurut Maslim (1997) yaitu:

“ Retardasi mental atau cacat mental adalah suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap terutama ditandai oleh adanya daya daya ketrampilan selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh, misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial. Pada anak tuna grahita tidak jarang mengalami kesulitan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal, sehingga dengan tidak kemampuannya itu membuat mereka lebih suka bermain sendiri dan mempunyai tingkat toleransi terhadap orang lain rendah.”<sup>19</sup>

Dengan kondisi perkembangan jiwa yang tidak lengkap, kebutuhan pengakuan, pengembangan diri, fisiologis, sosial dan jaminan keamanan seperti yang telah dinyatakan oleh Maslow, tuna grahita berhak untuk mendapatkannya. Dengan adanya hak tersebut

---

<sup>18</sup> Soekidjo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT. Rineka cipta,1998) hlm4

<sup>19</sup> Maslim R, *pedoman penyusunan diagnosis gangguan jiwa*, (jakarta FKUI, 1997). Hlm

terutama dalam pemenuhan kemandirian aktifitas sehari-hari dan pemenuhan perkembangan daya imajinasi, ketrampilan dan kreatifitasnya.

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu mengkompromikan antara kebutuhan tubuh dan jiwa ini terealisasikan kepribadian manusia dalam citranya yang hakiki dan sempurna. Seperti yang tercermin dalam kepribadian Rosulullah SAW dimana pada dirinya terdapat keseimbangan antara kekuatan spiritual yang mendalam dan vitalitas fisiknya yang tinggi.<sup>18</sup>

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi terhadap tuna grahita, antara lain adanya bimbingan secara tanggung jawab, bertahap dan penuh kesabaran. Tanggung jawab terhadap klien yaitu benar-benar dengan kesungguhan dalam melaksanakan tugasnya adalah untuk mencapai tujuan. Pembimbing harus sabar dan sadar bahwa keberhasilan klien berada dalam pembimbing. Pendidikan merupakan sarana praktis untuk membantu perkembangan sosial dan masa depan tuna grahita dan guna menggali kreasi yang telah dimilikinya.

Persyaratan lain yang perlu dimiliki adalah syarat psikologis sebagai berikut: “ Seorang pendidik atau pembimbing harus sehat, ketajaman dalam pemahaman, mempunyai sifat perwira, bila berbicara maka artinya lebih dahulu terbayang didalam kalbunya. Perkataannya

---

<sup>18</sup> M.Usmani Naiti, *Alqur'an dan Ilmu Jiwa Terjemahan Ahmad Sofi Usmani* (Bandung Penerbit Pustaka 1985) hlm 255

jelas, serta mudah dipahami, beradab, dan dapat memilih perkataan yang baik dan mulia serta selalu menghindari hal-hal yang menyebabkan perkataan yang tidak jelas".<sup>19</sup>

Adanya fasilitas pelayanan kesehatan juga akan menunjang perkembangan sosial dan masa depannya, artinya dengan kesehatan yang memadai penyandang tuna grahita tidak akan merasa kesulitan, jika ada sesuatu yang mengganggu perkembangannya misalnya jika merasa tidak enak badan, maka akan langsung teratasi, mereka kembali pulih dan dapat melanjutkan aktifitas seperti biasanya, kondisi yang lain jika penyandang tuna grahita merasa terganggu dengan psikologinya atau secara kejiwaannya maka akan secara langsung ditangani oleh psikolog.

Jadi fasilitas pendidikan dan pelayanan kesehatan sangat mendukung bagi kelangsungan hidup mereka.

Untuk menunjang atau meningkatkan kesadaran diri kepada manusia yang tidak utuh terhadap mentalnya dibutuhkan suatu pembinaan mental untuk mengembangkan potensi pembawaannya.

Kesehatan mental, dapat ditempuh dengan 3 cara yaitu:<sup>20</sup>

1. Cara pengobatan, yaitu cara yang ditempuh untuk mengobati orang yang terganggu kesehatan mentalnya, sehingga ia dapat kembali kepada kehidupan yang wajar

---

<sup>19</sup> M.Arifin, *Pokok - Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hlm52

<sup>20</sup> Zakiyah Darajat, *pendidikan agama dalam pembinaan mental* (Jakarta DepAg RI.1983) hlm 58

2. Cara pencegahan, yaitu cara yang ditempuh seseorang terhadap diri sendiri dan orang lain, sehingga ia dan orang lain terhindar dari kemungkinan dari kemungkinan jatuh pada kegoncangan jiwa
3. Cara pembinaan, yaitu cara yang ditempuh orang untuk menambah rasa bahagia dan kemampuannya semaksimal mungkin, seperti apa yang dilakukan orang untuk memperkuat ingatan, fantasi, kemauan dan kepribadian.

Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat yaitu

“ Bahwa kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk bagaimana mengembangkan dan memanfaatkan segala daya dan pembawaan yang dimilikinya, sehingga akan membawa pada kebaikan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain serta lingkungan tempat ia hidup”.

Definisi ini lebih menitik beratkan pada bagaimana mengembangkan dan memanfaatkan segala daya dan pembawaan yang dimiliki, sehingga akan membawa pada kebaikan dan manfaat bagi dirinya dan orang lain serta lingkungan tempat ia hidup.

Proses pengembangan sumber daya manusia salah satunya melalui pembinaan, kembali Zakiyah Darodjat menuturkan “ bahwa untuk mengembangkan sikap kemampuan dan kecakapan dibidang agama diperlukan kerjasama segala fungsi-fungsi jiwa yang mencakup didalamnya pengertian, perasaan dan kebiasaan ”<sup>21</sup>

Berkaitan dengan pembinaan agama BBRSBG juga memberikan bekal untuk menanamkan rasa percaya (keimanan)

---

<sup>21</sup> *ibid*, hlm 60

mereka kepada Allah, kemudian juga membiasakan mereka dengan kebiasaan yang positif, terutama dalam aktifitas beribadah seperti wudlu, solat, do'a-do'a dan sebagainya. Seperti yang tertuang dalam firman Allah:

وَلَا تَكُنْ لِنَفْسِكِ إِلَّا مَوْعِظًا

Artinya:

“Kami tiada membebani seseorang selain menurut kesanggupannya .....” (Qs. Al-Mu'minun : 62)

Dijelaskan bahwa Allah tidak membebani hambanya dalam menunaikan kewajiban dan sesuai dengan kemampuannya. Dengan kondisi kelayan yang mempunyai kekurangan, tidak ada baginya tuntutan seperti orang normal pada umumnya.

Tuna grahita dapat mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin terhadap rasa benar dan tanggung jawab bagi tingkah laku setiap individu karena ingin bebas dari rasa dosa, salah dan kecewa. Rasa benar yang ada dalam diri selalu mengajak manusia kepada kebaikan, tanggung jawab dan kesuksesan serta membebaskan diri dari rasa dosa, salah dan kecewa.<sup>22</sup>

#### b. Tujuan pembinaan dalam proses pengembangan

Pada dasarnya tujuan pokok dalam pembinaan adalah mendapatkan sikap (attitude) dan kecakapan (skill), jadi dalam hal ini

<sup>22</sup> AF Jaelani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Jakarta : Amzah, 1997) hlm86

pembinaan menekankan pada aspek pengembangan manusia dari segi praktis, yaitu pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.<sup>23</sup>

c. Fungsi pembinaan dalam proses pengembangan.<sup>24</sup>

1. Sebagai penyampaian informasi dan pengetahuan

Pembinaan harus dapat memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan wawasan cakrawala berfikir obyek yang dibina. Karena pembinaan adalah wahana untuk mengasah ketrampilan dan kemampuan sebagai bekal untuk terjun pada masyarakat. Penggalan potensi dari kelayan dapat dilakukan dengan penyampaian informasi dan pengetahuan yang salah satunya melalui pendidikan formal maupun non formal dan ketrampilan.

2. Sebagai perubahan dan pengembangan sikap

Yaitu merupakan langkah untuk mengadakan perubahan dan pengembangan sikap, dari yang kurang baik menjadi baik dan dari yang baik menjadi lebih baik. Karena yang dikembangkan adalah seorang penyandang cacat grahita, maka adanya perubahan dan pengembangan sikap sangat diperlukan untuk meningkatkan rasa percaya diri setelah nanti kembali ditengah-tengah masyarakat.

3. Latihan dan pengembangan kecakapan serta ketrampilan

Setelah mendapatkan pengetahuan, maka kelayan diberi kesempatan untuk berlatih terhadap apa yang sudah diperolehnya. Penekanan pelatihan adalah untuk peningkatan kemampuan

---

<sup>23</sup>. A Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta : Kanisius,1991), hlm12

<sup>24</sup>. *Ibid*, hlm 14

melaksanakan tugas sekarang sedangkan pengembangan menekankan peningkatan kemampuan melaksanakan tugas baru dimasa depan. Akan tetapi karena keterkaitan antara keduanya sangat erat, perbedaan aksentuasi tersebut bukanlah hal yang perlu ditonjolkan, meskipun perlu mendapat perhatian. Dinyatakan dengan cara lain pelatihan adalah suatu bentuk investasi jangka pendek sedangkan pengembangan merupakan investasi sumber daya manusia untuk jangka panjang.

### 3. Tinjauan tentang Metode pengembangan sumber daya manusia

Metode adalah suatu kerangka kerja dan dasar-dasar pemikiran yang mempergunakan cara-cara khusus untuk menuju ke suatu tujuan. Menurut Asmuni Syakir dalam dasar dan hakekat metode adalah :<sup>25</sup>

1. Metode adalah suatu pelayanan, suatu jalan, sebagai alat saja
2. Penerapan metode tidaklah dapat untuk berlaku selamanya
3. Metode yang paling sesuaipun belum menjamin hasil yang baik dan otomatis.

Metode pengembangan antara lain :

1. Simulasi: suatu situasi atau peristiwa menciptakan bentuk realitas atau imitasi dari realitas.
2. Apprenticeship: cara mengembangkan ketrampilan (skill)
3. Konferensi: pertemuan formal tempat terjadinya diskusi

---

<sup>25</sup> Sulaiman Yusuf, dan Slamet Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya : Usaha Nasional 1984), hlm 38

4. Studi kasus: uraian tertulis atau lesan tentang masalah yang ada yang berfungsi pengintegrasian pengetahuan yang diperoleh dari sejumlah fondasi disiplin.
5. Bermain peran: suatu bentuk perilaku yang diharapkan bermanfaat ; belajar melalui perbuatan, menekankan sensitivitas manusia dan interaksinya, hasil pengetahuan segera diperoleh dan menimbulkan minat serta keterlibatan tinggi.<sup>26</sup>

Disamping itu karena mereka mempunyai banyak ciri-ciri khusus yang membedakan dari anak-anak yang mempunyai IQ normal dan tidak bisa dipungkiri bahwa pendekatan kepada mereka dengan melalui pendekatan kelompok kecil maupun melalui perseorangan. Dan pada intinya metode yang digunakan adalah metode pendekatan awal kepada kelayan.

## G. Metode penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.<sup>27</sup> Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

- a. Subyek dan obyek penelitian

---

<sup>26</sup> DR.A.A Anwar Prabu Mangkunegara, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung : Refika Aditama,2003) hlm66

<sup>27</sup> Anton H Baker, *Metode Filsafat* (Jakarta : Ghalia indonesia, 1986), hlm 6



Subyek penelitian adalah difahami sebagai orang yang menjawab pertanyaan penelitian dan sumber data dalam penelitian. Subyek penelitian berarti sumber untuk memperoleh keterangan penelitian.<sup>28</sup> Subyek merupakan orang-orang yang melakukan kegiatan bimbingan terhadap obyek yang disebut pembimbing. Seorang pembimbing yang melakukan tugasnya merupakan tanggung jawab kepada pimpinan, klien, diri sendiri.<sup>29</sup> Adapun yang menjadi subyek penelitian ini yaitu pengajar dan kelayan. Sedangkan yang menjadi obyek dari penelitian ini adalah upaya pengembangan sumberdaya kelayan BBRSBG "KARTINI".

b. Metode pengumpulan data

Alat pengumpul data adalah cara yang dipakai oleh peneliti dalam rangka memperoleh data yang lengkap, obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pengumpulan data yang relevan dengan penelitian yaitu dengan menggunakan metode antara lain :

1. Metode observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>30</sup> Observasi berarti pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Tatang, M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Jajawali, 1986) hlm 92

<sup>29</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM) ,hlm 34-35

<sup>30</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta : Fak Psikologi UGM),hlm 193

<sup>31</sup> Lexy J. Moleong,, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, cet. Ke-17, 2002) hlm 146-147

Sedangkan tehnik yang dipakai adalah observasi langsung yaitu dengan mengamati proses pengembangan sumber daya kelayan pada setiap kegiatan kelayan, baik dalam ruangan maupun diluar kelas. Observasi ini menggunakan tehnik terbuka, dimana pengamatan terbuka diketahui oleh subjek, sedangkan sebaliknya para subyek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan mereka.

## 2. Metode interview

Interview metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan cara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan<sup>32</sup> Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi data wawancara.<sup>33</sup> Bentuk wawancara yang dipakai adalah interview bersifat bebas, dalam artian interviewer hanya menggunakan pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan.

Untuk menggali data berupa gambaran umum melalui informan kunci atau key informan yang mempunyai kriteria sebagai seseorang yang betul-betul mengerti dan memahami bagaimana perkembangan BBRSBG tersebut.

---

<sup>32</sup> Masri Singaribun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES 1984) hlm108

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Paktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, cet.lx 1993) hlm126

Interview yang dilakukan dengan tenaga pengajar atau yang mewakili dimaksudkan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya dan mengungkap kegiatan-kegiatan serta metode-metode apa saja yang dilakukan BBRSBG “KARTINI” tersebut dalam upaya pengembangan sumber daya kelayan.

### 3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah laporan tertulis daripada peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.<sup>34</sup> Adapun dokumentasi yang dimaksud dalam penyusunan penelitian ini adalah :

- a) Laporan konfidental, yaitu suatu laporan yang ditulis setelah peristiwa itu terjadi, misalnya : catatan kegiatan yang sudah terlaksana dari BBRSBG “KARTINI” tersebut.
- b) Laporan umum : laporan tentang suatu kegiatan yang ditulis oleh buku yang berhubungan dengan judul skripsi.
- c) Dokumentasi resmi BBRSBG “KARTINI”.
- d) Buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

## H. Sistematika pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran secara ringkas dan jelas dalam penulisan ini serta untuk lebih memudahkan para pembaca, maka penulis

---

<sup>34</sup> Winarno Surahmat, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung : Tarsito 1978), hlm 125

menggunakan sistematika pembahasan sebagaimana sudah lazimnya digunakan yaitu dengan cara membagi skripsi ini dalam beberapa bab.

Tiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun gambaran sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut :

Pembahasan diawali dengan bab I yang merupakan pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang masalah, yang berisi tentang alasan penulis memilih judul, kemudian perumusan masalah yaitu Bagaimana upaya Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “KARTINI” dalam pengembangan sumber daya kelayan dan apa target potensi bagi kelayan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “KARTINI”, kemudian tujuan penelitian, dilanjutkan dengan kegunaan penelitian, setelah itu adanya kerangka teoritik dimaksudkan untuk memberi batasan yang jelas dalam memaparkan hasil penelitian, kemudian penulisan dilanjutkan dengan metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan yang terdiri dari 4 bab.

Kemudian dilanjutkan dengan bab II mengenai tinjauan umum terdiri dari Gambaran umum tentang Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita yang meliputi : sejarah berdirinya, visi dan misi, kebijakan operasional, kedudukan, moto kerja, tugas, fungsi dilanjutkan dengan kegiatan dan pelayanan dan fasilitas sebagai sarana penunjang pengembangan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “KARTINI”

Selanjutnya terdapat bab III yang berisi mengenai Penerimaan kelayan, yang meliputi kriteria penerimaan kelayan dan tata tertib kelayan, kemudian pembahasan dilanjutkan dengan Upaya pengembangan yang

meliputi tentang : rehabilitasi sosial, resosialisasi, pembinaan lanjut dan kegiatan penunjang, kemudian dilanjutkan dengan Target potensi bagi kelayan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “KARTINI” yang meliputi : kriteria keberhasilan terhadap potensi kelayan, dan evaluasi serta pembahasan diakhiri dengan Analisis.

Kemudian pada bab IV membahas : penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian dalam bab-bab terdahulu, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “ Kartini” merupakan pusat rehabilitasi sosial atau penanganan penyandang tuna grahita yaitu individu yang memiliki keterbatasan mental agar tetap dapat menjadi manusia mandiri sesuai kapasitasnya yang memiliki harkat dan martabat sama dengan yang lain.
2. Menerima kelayan yang hanya mampu didik dan mampu latih yaitu debil dengan angka IQ 30-70 dan embisil dengan angka IQ 25-29. IQ 25-29 dengan cirri-ciri dapat mengurus diri sendiri, mencuci, menyetrika dan yang berhubungan dengan orang lain.
3. Upaya yang dilakukan BBRISBG untuk mengembangkan potensi sumber daya kelayan yaitu dengan memberikan pelayanan rehabilitasi, dengan metode-metode khusus seperti memberikan motivasi, serta melakukan pembinaan dan kegiatan penunjang sehingga kelayan dapat mengembangkan keahliannya, meningkatkan kualitas ketrampilan kelayan yang salah satunya melalui workshop. karena BBRISBG hanya mendidik kemndirian saja, pendidikan formal tidak menjadi target.

3. Tuna grahita bukan merupakan penyakit atau sakit jiwa, melainkan adanya keterlambatan dalam proses berfikir. Perubahan tersebut ada sejak lahir dan dapat diatasi dengan terapi serta diberi pelayanan yang optimal.
4. Hasil karya kelayan merupakan keberhasilan tersendiri bagi kelayan dan pihak BBRISBG sebagai mediator dan fasilitator yang menjadi pegangan hidup kelayan setelah kembali pada masyarakat. Sebagai kriteria keberhasilannya yaitu kelayan dapat mandiri dalam melakukan aktifitas sehari-hari, dan mampu mengenal lingkungan sekitarnya.

#### **B. Saran-saran**

Untuk mengakhiri skripsi ini, perlu kiranya penulis menyampaikan sedikit saran atau harapan sebagai berikut :

1. Seharusnya pihak pusat BBRISBG memberikan usulan untuk menambah tenaga pengembang agar proses pengembangan sumber daya kelayan dapat berjalan secara optimal, misalnya satu pembimbing hanya menangani maksimal tiga kelayan.
2. BBRISBG hendaknya juga memberikan ketrampilan atau sejenis kursus komputer bagi yang mampu, sehingga kelayan ada pengalaman tentang kecanggihan alat informasi sekarang ini.
3. Pendidikan dan latihan dapat ditambah dengan masalah tehnik seperti bongkar pasang mesin, alat-alat listrik, alat-alat elektronik sehingga kelayan mempunyai ketrampilan dan wawasan yang luas untuk menuju



kehidupan yang akan dijalaninya kelak, tentunya disesuaikan dengan kapasitas kemampuannya.

4. Sarana perpustakaan harusnya lebih dioptimalkan sebagai dasar kelayan melakukan kemandirian dalam pemenuhan dunia pendidikan dan ketrampilan, dan tidak terbatas dari ilmu yang diajarkan melalui pembimbing. Dan juga memberikan wacana baru untuk melatih daya kreatifitasnya

### **C. Penutup**

Pelaksanaan program rehabilitasi bagi penyandang cacat mental membutuhkan intervensi dari berbagai disiplin ilmu dan profesi yang bersifat komprehensif dan integrative melalui pendekatan awal, bimbingan rehabilitasi, resosialisasi dan pembinaan lanjutan yang bersifat komprehensif dimaksudkan bahwa pelaksanaan program rehabilitasi tersebut menyeluruh, mencakup aspek – aspek fisik, mental, sosial dan ketrampilan.

Sedangkan sarannya mencakup kelayan, keluarga dan masyarakat. Integratif mengandung pengertian bahwa intervensi terhadap berbagai aspek dan sasaran diarahkan pada satu tujuan yaitu memberdayakan penyandang cacat mental dengan menurunkan ketergantungan dan peningkatan kemandiriannya

Disadari bahwa untuk mencapai tujuan tersebut tidak mudah, karena permasalahan penyandang cacat mental sangat kompleks, sehingga membutuhkan kesatuan penafsiran, pemahaman, tindakan dan tanggung jawab.



## DAFTAR PUSTAKA

- AF Jaelani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Jakarta : Amzah, 1997)
- Arifin, M. *Pokok - Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang 1978)
- Amirin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, ( Jakarta : Rajawali,1986)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (jakarta: rineka cipta, cet.IX 1993)
- Baker, Anton H, *Metode Filsafat*, ( Jakarta : Ghalia indonesia, 1987 )
- DepAg RI, *Alqur'an terjemahannya* (Bandung : Gema Risalah press,1989)
- Depdikbud, *Pedoman Guru Pendidikan Kehidupan Sehari-hari Untuk Tuna Grahita Ringan* (Jakarta : Direktorat Pendidikan Dasar Proyek Pembinaan SLB 1985/1986)
- DepSos. RI. *Pedoman operasional Pelayanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Tuna Grahita di PRSBG " Kartini " Temanggung*,( Temanggung : Dep sos RI 1999)
- Hardjana, A Mangun, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta : Kanisius, 1991)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud RI
- Langgulong, Hasan, *Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta : Pustaka Al-husna,1992)
- Mangkunegara,Anwar Prabu, *Perencanaan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*, (Bandung : Refika Aditama, 2003)
- Masri Singaribun, dan Efendi Sofyan, *Metode Penelitian Survei*, ( Jakarta : LP3ES 1984)
- Maslim; R, *Pedoman Penyusunan Diagnosis Gangguan Jiwa*, ( Jakarta, FKUI 1997)
- Moleong, Lexy, J, *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Bandung : PT. Remaja rosdakarya, cet. Ke-17, 2002)

- Naiti, M.Usmani, *Alqur'an dan Ilmu Jiwa terj. Ahmad Sofi Usmani*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1985)
- Notoatmojo, Soekidjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta,1998)
- Siagian, Sondang .P, *Manajemen SDM*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 1999 )
- Suhartono, sl, *Pelita BKS* (Yogyakarta : B2P3S 1992 Edisi No. 137 th xx okt 1991-1992)
- Surahmat, Winarno, *Dasar dan Tehnik Research*, ( Bandung : Tarsito 1978)
- Sutrisno I Hadi, *Metodologi Research jilid II* , (Yogyakarta : Fak Psikologi UGM)
- Tajuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 1993 )
- Tjokromidyo, Bintaro, *Pengantar Administrasi Pembangunan*, (Jakarta : LP3ES,1974)
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling Diperguruan Tinggi Yogyakarta*, ( Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1974)
- Walujo, *Mengenal Penyandang Cacat Mental*, Pusat Rehabilitasi Penderita Cacat Mental, Temanggung : Pusat RPCM, 1988 )
- Yusuf, Sulaiman, dan Santoso, Slamet, *Pengantar Pendidikan Sosial*, ( Surabaya : Usaha Nasional, 1984)
- Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, ( Jakarta : Depag RI, 1983)